



DIPLOMASI GEOEKONOMI CINA DI KAWASAN AMERIKA LATIN STUDI KASUS: HUBUNGAN PERDAGANGAN BEBAS CINA-PERU

Rizal Budi Santoso^{1*}, Dwi Fauziah Moenardy², Achmad Alfaron Alamsyah³

^{1,2}Program Studi Perdagangan Internasional; Universitas Widyatama; Indonesia

³Mahasiswa Program Magister Ilmu Hubungan Internasional; Universitas Padjadjaran; Indonesia

*email: budi.santoso@widyatama.ac.id

Abstract

This study aims to analyze China's geoeconomic diplomacy in Latin America, focusing on a case study of China-Peru free trade relations. Through the China - Peru free trade agreement, Peru has provided significant economic benefits, especially regarding market access, increased exports, and investment. This study uses the geoeconomic diplomacy analysis framework put forward by Olsen. The research method is a qualitative method supported by data collection techniques through literature study, and then data reduction is carried out in data analysis. The results of this study indicate that China's economic diplomacy in Latin America is part of a larger Chinese foreign strategy to expand its political and economic influence around the world. China's economic diplomacy in Latin America is mainly related to China's efforts to secure natural resources and expand export markets, as well as strengthen political and diplomatic relations with countries in the region.

Keywords: China, economic diplomacy, free trade, Latin America, Peru

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis diplomasi geoekonomi Cina di Amerika Latin dengan fokus pada studi kasus hubungan perdagangan bebas Cina-Peru. Perjanjian perdagangan bebas Cina-Peru telah memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi Peru, terutama dalam hal akses pasar, peningkatan ekspor, dan investasi. Penelitian ini menggunakan kerangka analisis diplomasi geoekonomi yang dikemukakan oleh Olsen. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang ditunjang dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, kemudian dilakukan reduksi data dalam melakukan analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, diplomasi geoekonomi Cina di Amerika Latin merupakan bagian dari strategi luar negeri Cina yang lebih besar untuk memperluas pengaruh politik dan ekonomi di seluruh dunia. Diplomasi geoekonomi Cina di Amerika Latin terutama terkait dengan upaya Cina untuk mengamankan sumber daya alam dan memperluas pasar ekspor, serta memperkuat hubungan politik dan diplomatik dengan negara-negara di kawasan tersebut.

Kata Kunci: Amerika Latin, Cina, diplomasi geoekonomi, perdagangan bebas, Peru

Pendahuluan

Ekonomi Cina telah mengalami kemajuan pesat selama beberapa dekade terakhir. Hal ini terutama terjadi setelah negara tersebut memasuki era reformasi dan keterbukaan ekonomi pada tahun 1978. Sejak saat itu, ekonomi Cina telah berkembang dengan cepat dan menjadikannya salah satu ekonomi terbesar di dunia (Seib, 2014). Dengan pergeseran dari isu politik ke ekonomi dalam negeri, prioritas kepentingan nasional Cina sejak tahun 1980-an berubah menjadi mempromosikan pembangunan ekonomi Cina, meningkatkan kekuatan nasional Cina yang komprehensif, dan meningkatkan taraf hidup rakyat Cina. Hal tersebut berdampak pada tujuan utama diplomasi Cina yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi yang tinggi, peningkatan daya saing produk Cina di pasar global, dan peningkatan investasi asing langsung dari Cina ke negara-negara lain (Chatterjee, 2020:2).

Dalam beberapa dekade terakhir, Cina telah meningkatkan hubungan dengan negara-negara di kawasan Amerika Latin dalam berbagai bidang, termasuk ekonomi. Peningkatan hubungan ini terjadi karena banyak faktor, termasuk keinginan Cina untuk memperoleh akses ke sumber daya alam dan pasar baru untuk produknya. Karena melimpahnya sumber daya alam di Amerika Latin, banyak negara di kawasan ini sangat bergantung pada ekspor untuk kelangsungan perekonomiannya. Cina sebagai negara konsumen terbesar komoditas sumber daya alam di dunia, menjadi pasar utama bagi ekspor sumber daya alam dari Amerika Latin (Sheng & Nascimento, 2021:29-30).

Diplomasi geoekonomi Cina merupakan strategi untuk mempromosikan kepentingan ekonomi Cina di seluruh dunia. Diplomasi geoekonomi ini melibatkan upaya untuk memperkuat hubungan perdagangan dan investasi Cina dengan negara lain melalui dialog, perjanjian, dan program kerja sama. Dalam upaya memperluas pengaruh ekonominya di dunia, Cina mengadopsi strategi diplomasi geoekonomi yang aktif di Amerika Latin. Strategi ini melibatkan peningkatan kerja sama ekonomi dan perdagangan, serta investasi langsung ke negara-negara di kawasan Amerika Latin. Hubungan perdagangan dicirikan oleh negara-negara Amerika Latin yang memasok bahan mentah ke Cina dengan ekspor bernilai tambah rendah. Interaksi ini telah berkembang melalui kesepakatan preferensial. Cina memiliki perjanjian perdagangan bebas dengan tiga negara di Amerika Latin, yaitu Chili, Peru, dan Kosta Rika, dan serangkaian kerja sama dan protokol parsial dengan ekonomi utama kawasan (Wise,

2016:80). Perjanjian ini memungkinkan Cina untuk meningkatkan perdagangan dengan negara-negara di kawasan Amerika Latin, membangun jaringan perdagangan, dan memperluas akses pasar. Cakupan kehadiran komersial Cina di kawasan Amerika Latin telah diperluas ke bidang pelengkap lainnya seperti investasi asing dan pembukaan platform logistik, keuangan, dan perdagangan digital. Sejak tahun 2001, Cina telah berkembang menjadi mitra dagang terpenting pertama atau kedua bagi Argentina, Brasil, Chili, Kosta Rika, dan Peru (Dollar, 2017).

Peru merupakan salah satu negara di Amerika Latin yang memiliki hubungan ekonomi yang erat dengan Cina. Pada tahun 2009, Peru dan Cina menandatangani Perjanjian Perdagangan Bebas, yang memberikan akses pasar yang lebih besar bagi produk dari kedua negara (Torres Cuzcano, 2010: 104). Setelah penandatanganan perjanjian perdagangan bebas, perdagangan antara Cina dan Peru telah meningkat pesat. Keduanya menghasilkan perdagangan bilateral sebesar 24 miliar dolar AS pada tahun 2019, dengan Peru mengeksport mineral, seperti tembaga, perak, dan seng, serta produk makanan, seperti ikan dan buah. Selain meningkatkan perdagangan, Cina juga telah melakukan investasi besar di Peru. Cina telah menjadi investor terbesar di sektor tambang Peru, terutama dalam proyek pertambangan tembaga dan emas. Selain itu, Cina juga telah melakukan investasi dalam sektor energi dan infrastruktur di Peru (Kellner & Wintgens, 2021).

Diplomasi geoekonomi Cina telah memberikan dampak positif bagi perekonomian Peru. Kemitraan perdagangan dan investasi dengan Cina telah membantu Peru mengembangkan sektor tambangnya dan membuka peluang baru bagi pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan perjanjian perdagangan bebas keduanya, Peru telah proaktif dalam mengurangi tarif terhadap 99% eksportnya ke Cina, di mana 83,5% diantaranya masuk ke pasar Cina bebas bea pada awal perjanjian. Cina mengecualikan barang-barang seperti kopi, gandum, beras, jagung, gula, dan minyak sayur, yang menyumbang sekitar 1% dari nilai ekspor Peru (Lau, 2022). Sementara bagi Cina, 68% ekspor Cina ke Peru diberikan akses pasar langsung. Dalam perjanjian ini, Cina lebih mengedepankan permintaan akan tembaga dan tepung ikan Peru melebihi minatnya pada akses pasar untuk semua barang, dan Peru mampu menegosiasikan pengecualian untuk 592 lini produk yang sensitif—termasuk tekstil, garmen, sepatu, dan mekanika logam—yang menyumbang sekitar 10% ekspor Cina ke Peru (Roy, 2022). Namun, terdapat pula kekhawatiran bahwa

ketergantungan pada Cina dapat mengancam kedaulatan ekonomi Peru dan meningkatkan risiko politik. Bagi Cina, pertarungan ekonomi di seputar produk-produk ini rendah. Bagi Peru, pengecualian dianggap sebagai kemenangan politik (Wong, 2023).

Sentralitas Peru bagi Cina di kawasan Amerika Latin menjadi faktor penting dalam strategi Cina untuk memperluas pengaruh dan kehadirannya di kawasan ini. Hubungan perdagangan bebas dengan Peru merupakan langkah penting bagi Cina dalam mencapai tujuan tersebut sekaligus menegaskan posisinya sebagai pemain global yang penting. Hubungan perdagangan bebas dengan Peru membuka peluang bagi Cina untuk menjalin hubungan dagang dan investasi yang lebih luas dengan negara-negara Amerika Latin. Peru merupakan negara kaya akan sumber daya alam, terutama mineral seperti tembaga, emas, dan perak, yang sangat diminati oleh Cina. Hubungan perdagangan bebas dengan Peru memungkinkan Cina mengakses sumber daya ini dengan harga yang lebih kompetitif, yang pada gilirannya mendukung industri dan pertumbuhan ekonomi Cina. Dengan menjalin hubungan yang lebih erat dengan Peru, Cina dapat membangun pengaruh politik yang lebih besar di Amerika Latin. Ini memungkinkan Cina untuk meningkatkan kehadirannya di Amerika Latin dan mengimbangi pengaruh negara-negara Barat, terutama Amerika Serikat. Atas dasar tersebut, didapati pertanyaan penelitian berupa “*bagaimana hubungan perdagangan bebas Cina–Peru dapat meningkatkan pengaruh Cina di kawasan Amerika Latin?*”

Bagian selanjutnya dalam penelitian ini adalah kerangka konseptual geoekonomi dengan kerangka analisis diplomasi geoekonomi. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan hubungan perdagangan bebas Cina dengan Peru dan Pengaruh Cina di kawasan Amerika Latin melalui Peru.

Tinjauan Teoretis

Geoekonomi

Geoekonomi, yang berasal dari geopolitik klasik, merupakan bidang ilmu yang fokus pada aspek ekonomi dalam hubungan internasional. Secara lebih spesifik, geoekonomi bisa dianggap sebagai ekstensi dari geopolitik dalam konteks hubungan ekonomi antarnegara. Dalam arti ini, geoekonomi mewujudkan konsep geopolitik (Cowen & Smith, 2009: 25). Dalam pandangan kontemporer, geopolitik merujuk pada analisis sebaran dan susunan kekuatan dalam sistem internasional serta dampaknya pada hubungan politik antarnegara dan bentuk strategis ruang global. Geopolitik dan

geoekonomi secara inheren berkaitan dengan persaingan geostrategis di antara negara-negara. Akan tetapi, geoekonomi membatasi cakupan analisis geopolitik dan menyoroti pentingnya kekuatan ekonomi sebagai faktor analisis. Dengan demikian, geoekonomi menggabungkan bentuk kompetisi geopolitik yang lebih spesifik (Blackwill & Harris, 2016: 29).

Istilah "geoekonomi" awalnya diperkenalkan oleh Luttwak (1990) yang menilai posisi negara yang mempunyai kekuatan militer yang kuat mendapatkan tantangan dari negara yang kuat pada ekonomi dan perdagangan di skala global. Secara analitis, ia mentransformasikan logika persaingan militer ke ranah perdagangan internasional. Dalam hal ini, Luttwak menyoroti kapabilitas ekonomi sebagai elemen dominasi, mengidentifikasi kemunculan geoekonomi sebagai sudut pandang baru dalam memahami persaingan internasional. Dalam konteks pasca-Perang Dingin, elemen kekuasaan yang dianggap penting dalam geopolitik konvensional akan digantikan oleh aspek ekonomi. Struktur kekuasaan dalam sistem internasional akan dipengaruhi oleh distribusi geoekonomi.

Harus diingat bahwa, dalam sudut pandang ini, bukan berarti elemen ekonomi tidak penting dalam analisis geopolitik tradisional, tetapi lebih dianggap sebagai alat untuk mencapai keadaan keunggulan tertentu. Kekuatan ekonomi diinterpretasikan sebagai cara untuk memperoleh sumber daya kekuatan, seperti misalnya kekuatan militer (Cohen, 2015: 53). Dalam konteks geoekonomi, aspek ekonomi diatur sebagai sumber daya kekuasaan itu sendiri, mengubah cara penyebaran kekuasaan dan kontur persaingan antar negara dengan mengendalikan pasar internasional, sumber daya, dan regulasi (Wigell, Scholvin, & Aaltola, 2019: 77).

Baru (2012) berpendapat bahwa geoekonomi memiliki dua makna analitis. Pertama, ia menilai dampak geopolitik yang muncul dari peristiwa ekonomi; kedua, ia menganalisis efek ekonomi yang dihasilkan oleh perkembangan geopolitik. Grevi (2011) menyatakan bahwa geoekonomi mencakup "pemanfaatan sumber daya ekonomi untuk mempengaruhi politik serta penggunaan kekuatan politik untuk mencapai sasaran ekonomi, baik melalui pendekatan kompetitif maupun kolaboratif".

Dalam konteks analisis Geoekonomi, kekuatan ekonomi memegang peranan yang sangat signifikan dalam menciptakan stabilitas kekuatan geopolitik. Pemeliharaan kekuatan militer, alat diplomasi, serta badan intelijen, di antara lainnya, tergantung pada

penerapan kekuatan ekonomi. Proyeksi kekuatan geoekonomi dihasilkan dari kemampuan ekonomi yang dimiliki suatu negara untuk mencapai tujuan politik dan strategis, baik melalui konflik maupun kerjasama (Jaeger & Brites, 2020: 24). Wigel (2016) memiliki pandangan bahwa kekuatan ekonomi memberikan pengaruh geoekonomi dalam konteks saling ketergantungan ekonomi antar negara yang didasarkan pada tiga komponen, yaitu:

1. Pasar: Ciri-ciri pasar yang relevan adalah bobot ekonomi masing-masing negara dan ekspektasi pertumbuhannya, akses pasar, arus investasi dan perdagangan internasional, dan saling ketergantungan yang dihasilkan
2. Sumber daya: Sumber daya mencakup akses ke dan kontrol sumber daya keuangan, alam, dan teknologi.
3. Aturan yang membentuk interaksi ekonomi internasional: Aturan mengacu pada kemampuan untuk membentuk “institusi dan rezim yang menentukan tatanan ekonomi internasional.

Dalam komposisi yang berbeda, komponen-komponen ini merupakan dasar dari berbagai bentuk kekuasaan, mulai dari kekuatan finansial dan investasi, kekuatan penyediaan sumber daya hingga kekuatan pemberian sanksi. Persaingan geoekonomi di antara kekuatan-kekuatan besar terjadi ketika bentuk-bentuk kekuatan ekonomi seperti itu mengacu pada tujuan yang ditentukan secara geografis – membentuk kawasan melalui seperangkat aturan baru.

Untuk mendukung keberhasilan geoekonomi, seringkali bergantung pada kemampuan suatu negara untuk membangun hubungan yang kuat dan saling menguntungkan dengan negara-negara lain melalui diplomasi geoekonomi. Diplomasi geoekonomi, negara-negara dapat meningkatkan akses ke pasar, sumber daya, dan teknologi, serta memperkuat posisi mereka dalam persaingan ekonomi global. Selain itu, diplomasi ekonomi juga dapat membantu mengurangi ketegangan politik dan meningkatkan stabilitas regional dengan menciptakan ketergantungan ekonomi yang saling menguntungkan antarnegara. Olsen (2023), menjelaskan bahwa diplomasi geoekonomi mengacu pada upaya negara-negara untuk menggunakan instrumen-instrumen ekonomi sebagai sarana untuk mencapai tujuan politik negara di tingkat internasional. Instrumen-instrumen ekonomi dalam diplomasi geoekonomi tersebut berupa:

1. Perdagangan: Negara-negara dapat menggunakan kebijakan perdagangan sebagai alat diplomasi, seperti pemberian atau penarikan preferensi tarif, pembatasan ekspor atau impor, atau hubungan perdagangan bebas, untuk memengaruhi perekonomian negara lain dan mencapai tujuan geopolitik.
2. Investasi: Investasi asing langsung merupakan salah satu instrumen diplomasi geoekonomi. Negara-negara dapat menggunakan investasi untuk membangun hubungan ekonomi yang lebih erat dengan negara lain, menciptakan ketergantungan ekonomi, atau mengakses sumber daya strategis.
3. Bantuan pembangunan: Bantuan pembangunan dan pinjaman dapat digunakan sebagai alat diplomasi geoekonomi untuk mempengaruhi kebijakan negara penerima, membangun hubungan bilateral yang lebih kuat, atau menggiring negara penerima untuk mendukung tujuan geopolitik negara pemberi bantuan.
4. Sanksi ekonomi: Sanksi ekonomi, seperti pembatasan perdagangan, pembekuan aset, atau larangan investasi, adalah cara negara-negara mengekspresikan ketidaksetujuan terhadap kebijakan atau tindakan negara lain dan mencoba untuk mengubah perilaku negara lain.

Jika mengacu kepada instrumen-instrumen ekonomi dalam diplomasi geoekonomi yang dikemukakan oleh Olsen (2023) tersebut, dapat dilihat bahwa, hubungan perdagangan bebas dapat menjadi salah satu instrumen ekonomi yang memungkinkan negara seperti Cina untuk meningkatkan pengaruh mereka di Amerika Latin. Melalui hubungan perdagangan bebas, Cina dapat menggunakan instrumen ekonomi ini sebagai sarana untuk memperkuat hubungan politik, memperluas jaringan ekonomi, dan meningkatkan kehadiran mereka di kawasan tersebut. Cina telah menjalin perjanjian perdagangan bebas dengan sejumlah negara di kawasan tersebut, termasuk dengan Peru, yang memberikan keuntungan ekonomi bagi kedua belah pihak. Dengan memperluas akses pasar dan meningkatkan kerja sama perdagangan, Cina dapat memperkuat hubungan ekonomi dengan negara-negara di Amerika Latin. Atas dasar tersebut, penelitian ini menggunakan instrumen hubungan perdagangan bebas sebagai kerangka analisis dalam menganalisis meningkatkan pengaruh Cina di kawasan Amerika Latin melalui hubungan perdagangan bebas.

Metode

Artikel ini mengacu pada pendekatan penelitian deskriptif-analitik yang dilakukan dengan menggunakan metodologi kualitatif dan teknik pengumpulan data dalam bentuk studi literatur yang diambil dari berbagai sumber cetak dan digital yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Dalam melakukan analisis data, digunakan tiga teknik analisis data, yaitu pertama, teknik reduksi data, yang meliputi proses seperti memilih, pengklasifikasian, menyederhanakan, dan mengubah data menjadi transkrip. Kedua, data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk teks, grafik, dan tabel. Ketiga, dilakukan verifikasi data untuk diperiksa keakuratannya dengan membandingkannya dengan informasi yang dikumpulkan mulai dari persamaan hingga perbedaan untuk didapati suatu kesimpulan penelitian (Miles & Hubberman, 2014: 14).

Tujuan Geoekonomi Cina di Amerika Latin

Geoekonomi Cina di Amerika Latin dipandu oleh serangkaian tujuan dan kepentingan nasional yang strategis. Pertama dan terpenting, Cina mencari akses ke sumber daya alam Amerika Latin yang berlimpah. Dengan pertumbuhan ekonomi yang cepat dan kebutuhan industri yang besar, Cina sangat membutuhkan komoditas seperti tembaga, minyak, dan bijih besi, yang semuanya tersedia dalam jumlah besar di Amerika Latin (Ellis, 2017: 4). Kepentingan China untuk mengamankan akses ke sumber daya alam ini dapat dilihat dari aktivitas perdagangan dan investasi Cina dalam sektor ekstraksi, termasuk minyak, gas, dan pertambangan di beberapa negara Amerika Latin seperti, Cile, Peru, Kosta Rika, Venezuela, Brasil, dan Argentina. Dua pertiga investasi Cina dialokasikan untuk infrastruktur dan proyek-proyek publik, yang kebanyakan berhubungan dengan pengamanan akses ke sumber daya mentah. Sebagian besar investasi lainnya diarahkan ke sektor pertanian, energi, dan mineral (The Economist, 2018).

Kedua, diversifikasi dan pengembangan basis ekspor adalah kepentingan utama bagi negara manapun dalam geoekonomi, dan ini sangat relevan bagi Cina dalam konteks hubungannya dengan Amerika Latin. Dengan lebih dari 600 juta penduduk dan ekonomi yang terus berkembang, kawasan ini merepresentasikan pasar yang besar dan belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk produk-produk Cina (Arrieta, 2021: 126). Mengakses pasar Amerika Latin, dapat memungkinkan Cina untuk mengurangi ketergantungannya pada pasar tradisional seperti Amerika Serikat dan Eropa, yang sering kali dikenakan

hambatan perdagangan dan proteksionisme. Dengan menjual barang-barangnya ke kawasan ini, Cina dapat melanjutkan pertumbuhan ekspor dan ekonomi yang cepat, bahkan di tengah konflik perdagangan atau perlambatan ekonomi di pasar lainnya. Amerika Latin juga menawarkan peluang untuk ekspor produk dan layanan berorientasi teknologi Cina, yang merupakan bagian penting dari transisi Cina menuju ekonomi berorientasi inovasi. Perusahaan teknologi Cina seperti Huawei dan Tencent telah membuat investasi signifikan di Amerika Latin, mencerminkan ambisi Cina untuk menjadi pemimpin global dalam teknologi dan layanan digital (Kellner & Wintgens, 2021: 42).

Pengembangan basis ekspor ini juga berdampak pada dinamika geopolitik global. Dengan mengembangkan hubungan ekonomi yang kuat dengan Amerika Latin, Cina meningkatkan pengaruhnya di kawasan tersebut dan menantang dominasi tradisional Amerika Serikat di Amerika Latin. Ini adalah bagian dari strategi geoekonomi Cina yang lebih luas untuk memposisikan dirinya sebagai pemain utama dalam perekonomian global.

Ketiga, keberlanjutan pengaruh politik dan ekonomi global Cina juga menjadi kepentingan penting. Melalui investasi infrastruktur yang luas dan hubungan perdagangan, Cina berusaha membangun hubungan yang kuat dan berkelanjutan dengan negara-negara Amerika Latin, yang pada gilirannya dapat mendukung tujuan geopolitik Cina dalam jangka panjang. Proyek *Belt and Road*, menggambarkan ambisi Cina untuk membentuk jaringan perdagangan global yang luas dan mendalam yang dapat menguntungkan ekonomi Cina dan meningkatkan pengaruhnya di seluruh dunia (Montoya, Lemus, & Kaltenecker, 2019: 8).

Hubungan Perdagangan Bebas Cina-Peru

Selama dua dekade terakhir, Cina telah muncul sebagai mitra dagang utama bagi Amerika Latin. Dibandingkan dengan Amerika Serikat dan UE, perdagangan barang bilateral Amerika Latin dengan Cina tumbuh secara dramatis pada periode ini, dari \$14,6 miliar pada tahun 2001 menjadi \$315 miliar pada tahun 2020, peningkatan 21,5 kali lipat sejak Cina bergabung dengan WTO (Wang & Sun, 2020: 70). Peningkatan tersebut memungkinkan Cina menjadi pasar ekspor terpenting bagi Amerika Selatan dan mitra dagang terbesar kedua (dalam bentuk barang) untuk Amerika Latin secara keseluruhan.

Pada tahun 2020, mengingat penurunan ekonomi yang tajam dalam konteks pandemi Covid-19, perdagangan Amerika Latin dengan Cina bahkan mencapai rekor tertinggi sebagai persentase dari PDB regional, dengan impor diperkirakan sebesar 3,8% dari PDB dan ekspor sebesar 3,2% dari PDB. Pertumbuhan ini tampaknya akan terus berlanjut. Jika perdagangan Cina dengan Amerika Latin mengikuti polanya seperti saat ini, itu bisa berlipat ganda menjadi \$700 miliar pada tahun 2035. Dengan demikian, bagian Cina dari total perdagangan kawasan dapat meningkat dari kurang dari 2% pada tahun 2000 menjadi 25% pada tahun 2035, dengan variasi yang signifikan antar negara. Dalam skala regional, menurut beberapa skenario, Cina dapat mengejar dan bahkan melampaui Amerika Serikat sebagai mitra dagang terbesar Amerika Latin (Wintgens, 2022: 2). Terlepas dari skenario ini, Cina berkontribusi dengan pengaruhnya yang signifikan di kawasan lain selain Asia, seperti Amerika Latin, dan memperkuat hubungan bilateralnya, menggunakan perdagangan dan investasi bidang sebagai instrumen kunci, termasuk dengan Peru (The Economist, 2018).

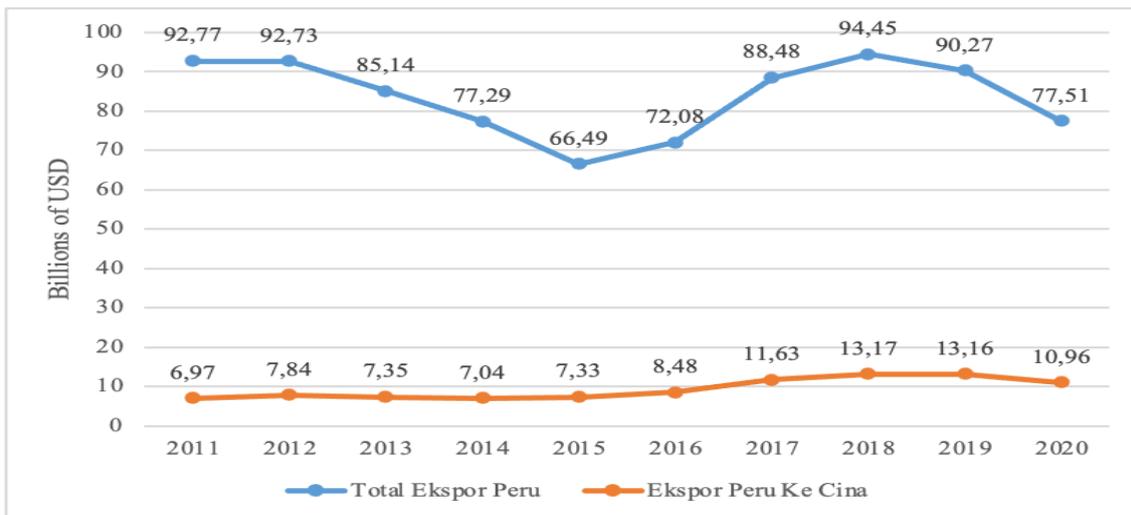
Cina dan Peru menjalin hubungan diplomatik pada tahun 1971, kedua negara sering melakukan hubungan pertukaran dan komunikasi politik dan ekonomi; kerja sama dan koordinasi di bidang ilmu dan teknologi, pendidikan, dan kebudayaan juga telah berhasil diperluas. Dalam beberapa tahun terakhir, hubungan Cina-Peru juga mengalami peningkatan yang substansial dari segi ekonomi. Keduanya adalah negara berkembang yang memiliki kepentingan dan aspirasi yang sama, dan ingin mempercepat kemajuan nasionalnya (Wise, 2016: 76). Kerja sama kedua negara merupakan *south-south cooperation* yang menonjolkan gotong royong dan saling mendukung, serta memiliki potensi besar dan prospek cerah. Di satu sisi, evolusi perdagangan antara Cina dengan Peru tampak menjanjikan, selama tahun 1980-an, arus perdagangan antara Cina dan Peru tidak melebihi US\$ 100 juta setiap tahun. Pada tahun 2006, perdagangan bilateral tumbuh menjadi sekitar US\$ 3.700 juta dan Cina menjadi mitra dagang terbesar kedua Peru (Arrieta, 2021: 389).

Fakta-fakta ini menunjukkan potensi yang kuat dari hubungan bilateral antara Peru dan Cina. Atas dasar tersebut, minat kedua negara untuk memperdalam hubungan mereka semakin meningkat. Bukti dari sikap positif ini tercermin dalam pertukaran komunikasi dan pertemuan tingkat tinggi antara Menteri Perdagangan Cina, Bo Xilai, dan Menteri Perdagangan Luar Negeri dan Pariwisata Peru, Mercedes Araoz, bertemu di Hanoi,

Vietnam, pada November 2006 dalam pertemuan *APEC Summit*, untuk menjajaki peluang untuk memperkuat hubungan perdagangan. Pertemuan tersebut kemudian menghasilkan inisiatif terkoordinasi, dalam perjanjian perdagangan bebas yang resmi diberlakukan pada Maret 2010 yang menegaskan status Cina saat ini sebagai mitra dagang utama Peru (Hilman, 2010). Implementasi dari perjanjian tersebut menghasilkan efektivitas yang dapat mendorong perkembangan pesat hubungan ekonomi dan perdagangan bilateral. Menurut data yang dipublikasikan oleh Kementerian Perdagangan Republik Rakyat Cina (2018), perdagangan barang bilateral Cina-Peru pada tahun 2017 mencapai US\$ 20,15 miliar, naik 30,2% *year on year*, tiga kali lipat sebelum implementasi perjanjian. Saat ini, Peru telah menjadi mitra dagang terbesar keempat dan tujuan investasi terbesar kedua Cina di Amerika Latin, dan Cina menempati urutan pertama di antara mitra dagang Peru dan juga merupakan sumber investasi utama Peru.

Dengan adanya akses pasar yang lebih luas di Cina, produsen dan eksportir Peru dapat meningkatkan jumlah barang dan jasa yang diekspor ke Cina. Ini dapat menyebabkan peningkatan total ekspor Peru ke seluruh dunia, karena Cina merupakan pasar yang besar dan berkembang pesat. Dalam kerjasama perdagangan bebas, tarif dan hambatan perdagangan antara dua negara akan dihapuskan atau dikurangi. Hal ini dapat membuat produk Peru menjadi lebih kompetitif di pasar Cina dan meningkatkan ekspor Peru ke Cina (Kementerian Perdagangan Republik Rakyat Cina, 2018). Ekspor Peru ke Cina terus tumbuh secara perlahan setiap tahunnya, mulai dari 2011 sebesar US\$ 6,97 hingga tahun 2019 mencapai titik tertinggi dari nilai ekspor Peru ke Cina sebesar US\$ 13,16 artinya meningkat sebesar 30%. Melihat dari data tersebut, nilai ekspor Peru ke Cina telah tumbuh rata-rata tahunan sebesar 11,6%. Komoditas unggulan yang diekspor Peru ke Cina adalah hasil pertambangan terutama bijih dan konsentrat tembaga yang mencapai US\$8,3 miliar dan mencakup 61,3% dari total ekspor Peru ke Cina pada tahun 2019. Produk lainnya, seperti turunan tembaga, seng, besi, timbal dan perak memperkuat konsentrasi ekspor (Regalado-Pezúa & Macedo, 2022:87).

Grafik 1 - Evolusi Total Ekspor Peru dan Ekspor Peru ke Cina dari 2011-2020



Sumber: Regalado-Pezúa & Macedo (2022)

Peru ke Cina adalah hasil pertambangan terutama bijih dan konsentrat tembaga yang mencapai US\$8,3 miliar dan mencakup 61,3% dari total ekspor Peru ke Cina pada tahun 2019. Produk lainnya, seperti turunan tembaga, seng, besi, timbal dan perak memperkuat konsentrasi ekspor (Regalado-Pezúa & Macedo, 2022:87).

Tabel 1 - 10 Barang Utama Ekspor Peru Ke Cina Tahun 2020 (Dalam US\$ Miliar)

No	Jenis Barang	Nilai	Pembagian (%)
1.	Bijih tembaga dan konsentratnya	8,3	61,3
2.	Tepung, tepung kasar dan pelet ikan dengan kandungan lemak lebih dari 2% dari beratnya	1,1	8,3
3.	Tembaga, dimurnikan, dalam bentuk katoda dan bagian katoda	1,0	7,0
4.	Bijih besi dan konsentrat yang tidak diaglomerasi	0,9	6,9
5.	Bijih seng dan konsentratnya, lainnya	0,5	3,6
6.	Bijih perak dan konsentrat	0,4	3,2
7.	Bijih timah dan konsentrat	0,4	2,8
8.	Sotong dan cumi-cumi beku	0,1	1,0
9.	Sotong dan cumi-cumi, diolah atau diawetkan	0,1	0,9
10.	Gas alam, cair	0,1	0,6

Lainnya	0,6	4,4
Total	13,5	100,0

Sumber: Arrieta (2021)

Tahun 2020, barang utama ekspor Peru ke Cina didominasi oleh produk tradisional hasil tambang seperti, tembaga, bijih besi, minyak bumi, seng, dan perak. Tembaga adalah komoditas ekspor utama Peru ke Cina. Pada tahun 2020, tembaga memimpin ekspor Peru ke Cina dengan nilai ekspor sebesar \$ 5,5 miliar, atau sekitar 42% dari total ekspor Peru ke Cina. Bijih besi merupakan komoditas ekspor utama kedua dari Peru ke Cina di tahun 2020. Nilai ekspor bijih besi dari Peru ke Cina mencapai \$1,7 miliar atau sekitar 13% dari total ekspor Peru ke Cina. Peru juga mengekspor minyak bumi ke Cina, meskipun jumlahnya lebih kecil dibandingkan dengan ekspor tembaga dan bijih besi. Nilai ekspor minyak bumi dari Peru ke Cina mencapai \$ 757 juta atau sekitar 6% dari total ekspor Peru ke Cina. Seng merupakan komoditas ekspor utama keempat Peru ke Cina di tahun 2020, dengan nilai ekspor sebesar \$ 449 juta atau sekitar 3,5% dari total ekspor Peru ke Cina. Perak juga merupakan salah satu produk unggulan ekspor Peru ke Cina di tahun 2020. Nilai ekspor perak dari Peru ke Cina mencapai \$ 430 juta atau sekitar 3% dari total ekspor Peru ke Cina (Arrieta, 2021: 391).

Dominasi ekspor di sektor pertambangan khususnya bijih tembaga dan konsentratnya, tidak lepas dari adanya investasi Cina di sektor pertambangan, seperti yang dilakukan oleh Shougang Group di tahun 2017 sebesar US\$ 550 juta dan Aluminum Corporation of Cina (Cinalco) di tahun 2018 sebesar US\$ 1300 juta (Fairlie Reinoso, 2019:31). Pemerintah Peru menganggap pertambangan sebagai dasar pembangunan nasional dan telah mendorong peningkatan investasi dari Cina. Investasi Cina dalam industri ekstraktif terus meningkat dan terus berlanjut di negara tersebut, meskipun proyek-proyek ekstraksi hasil tambang yang dilakukan Cina seringkali merusak lingkungan. Pihak yang dirugikan dalam proyek-proyek ini cenderung adalah masyarakat miskin, penduduk asli, pedesaan yang menderita akibat lingkungan dengan keuntungan ekonomi yang kecil, tetapi pemerintah Peru terus mendukung ekstraksi sumber daya (Montoya, Lemus, & Kaltenecker, 2019: 12).

Perubahan diplomasi Cina untuk dapat memenangkan kepentingan geopolitik dengan lebih mengedepankan kekuatan ekonomi melalui diplomasi geoekonomi untuk

menciptakan lingkungan internasional yang damai untuk pembangunan ekonomi, mendatangkan investasi asing, dan mengamankan pasar luar negeri untuk strategi pembangunan ekonomi berorientasi ekspor. Diplomasi geoekonomi Cina ini lebih berorientasi pada pembangunan hubungan kemitraan strategis dan kemitraan kooperatif dengan negara lain, seperti dengan Peru. Cina telah menjadi investor penting di Peru dan Amerika Latin, terutama dalam sektor sumber daya alam seperti tambang dan perkebunan. Investasi Cina di Amerika Latin mencapai US \$ 125 miliar pada tahun 2019, sedangkan investasi Cina di Peru mencapai US \$ 22,3 miliar pada tahun 2020 (Osterloh Mejía, Urriola Canchari, & Deng, 2020: 34).

Keterlibatan Cina di Peru dan beberapa negara Amerika Latin kaya sumber daya lainnya didorong oleh industri ekstraktif. Industri ekstraktif memiliki banyak implikasi bagi masyarakat lokal. Dalam industri ekstraktif ini, Cina bisa berperan menjadi keuntungan bagi ekonomi dan lapangan kerja lokal, tetapi mereka juga dapat merusak ekosistem, mencemari lingkungan, atau memaksa masyarakat untuk pindah. Dengan demikian, upaya perusahaan Cina dalam ekstraksi sumber daya sering kali mendapat tentangan dari komunitas masyarakat lokal. Karena bisnis ini telah memelopori peningkatan pengaruh Cina di Peru dan di Amerika Latin, terdapat dua analisis peran dari perusahaan Cina yang berinvestasi dan beroperasi untuk ekstraksi hasil tambang di Peru dibandingkan dengan investor asing dari negara lain.

Pertama, perusahaan Cina cenderung lebih suka memperoleh hak atas tambang atau membeli tambang, daripada membeli bahan mentah di pasar. Pendekatan terhadap ekstraksi sumber daya ini memerlukan hubungan yang erat antara perusahaan pertambangan Cina yang setidaknya memiliki beberapa hubungan dengan Pemerintah Cina dan Pemerintah Peru. Karena pendekatan ini, perusahaan memiliki kehadiran yang kuat dan terlihat di masyarakat dan mengendalikan dampak yang mungkin terjadi pada masyarakat, seperti pekerjaan (yaitu, berapa banyak penduduk lokal yang dipekerjakan oleh proyek), kondisi kerja (misalnya, keselamatan tempat kerja, gaji, manfaat), dan pengelolaan konsekuensi lingkungan dari ekstraksi sumber daya. Peru adalah negara berkembang dengan institusi yang lemah dan mungkin mengalami kesulitan untuk memastikan bahwa peraturan di Peru ditegakkan atau yang mungkin memiliki perlindungan yang lemah bagi pekerja atau lingkungan, yang memungkinkan fleksibilitas yang lebih besar bagi investor. Meskipun demikian, Gallagher & Irwin (2013)

menemukan bahwa tingkat kepatuhan perusahaan Cina terhadap peraturan di Peru sebanding dengan mitra Cina dari negara lain, meskipun pelanggaran Cina mungkin dipublikasikan secara lebih luas. Demikian pula, Ratigan (2021) menemukan bahwa kekhawatiran atas “perampasan tanah” Cina terlalu dibesar-besarkan dan peristiwa semacam ini sangat jarang terjadi di antara proyek investasi pertanian di Amerika Latin.

Kedua, perusahaan pertambangan Cina adalah milik negara atau memiliki hubungan dekat dengan Pemerintah dan Partai Komunis Cina. Dukungan pemerintah ini memiliki implikasi penting bagi perilaku dan persepsi perusahaan terhadap investasi Cina. Perusahaan Cina seringkali dapat bekerja dengan jangka waktu yang lebih lama karena mereka dapat mengandalkan pinjaman berbunga rendah dari bank Cina (Myers & Wise, 2017: 57). Selain itu, perusahaan Cina dapat lebih mudah menjalin kerja sama dengan badan usaha milik negara lainnya untuk membangun infrastruktur dan jaringan distribusi untuk pasar Cina termasuk juga di Peru. Cina telah melakukan investasi di Peru pada sektor infrastruktur mulai dari rel kereta api hingga pelabuhan untuk mempermudah distribusi barang dari Peru ke Cina. Hubungan ini, baik dalam hal pembiayaan maupun dukungan lainnya, sangat penting bagi keberhasilan perusahaan saat berada di luar negeri. Pengaruh ekonomi Cina juga dapat memberikan tekanan pada pemerintah asing dan perusahaan asing untuk menggambarkan Cina secara menguntungkan atau menyesuaikan kebijakan sesuai dengan kepentingan Cina (Kastner & Pearson, 2021: 24).

Hubungan perdagangan yang semakin erat antara Peru dan Cina ini telah memberikan manfaat bagi pembangunan ekonomi Peru, sementara bagi Cina dapat memperkuat pengaruh Cina di Peru dan mengurangi ketergantungan Peru pada negara-negara Barat. Cina juga telah memperluas pengaruh ideologisnya di Amerika Latin dengan menawarkan alternatif model pembangunan yang berbeda dengan Barat.

Pengaruh Cina di Kawasan Amerika Latin melalui Peru

Diplomasi geoekonomi Cina mengembangkan ciri yang sangat khas, dalam arti membangun kemitraan bilateral dalam sektor ekonomi dengan semua negara besar, negara tetangga, dan negara berkembang. Sejauh ini, Cina telah menjalin hubungan “*strategic partnership* (kemitraan strategis) dengan berbagai negara dan membangun blok ekonomi regional. Program unggulan dari Cina dalam membangun blok ekonomi regional adalah *Belt and Road Initiative* (BRI). BRI Cina adalah sebuah rencana

pengembangan infrastruktur global yang ambisius, dengan tujuan untuk meningkatkan konektivitas ekonomi antara Cina dengan negara-negara Asia, Eropa, Amerika Selatan, dan Afrika (Sheng & Nascimento, 2021:5). Peru merupakan salah satu negara yang bersedia mengembangkan kerjasama infrastruktur dari inisiatif BRI ini, dengan beberapa proyek infrastruktur yang sedang dalam pembangunan atau direncanakan. Berikut adalah beberapa proyek BRI Cina di Peru:

Gambar 1 - Rute Utama dan Rute Integrasi Proyek Kereta Api Trans-Oceanic

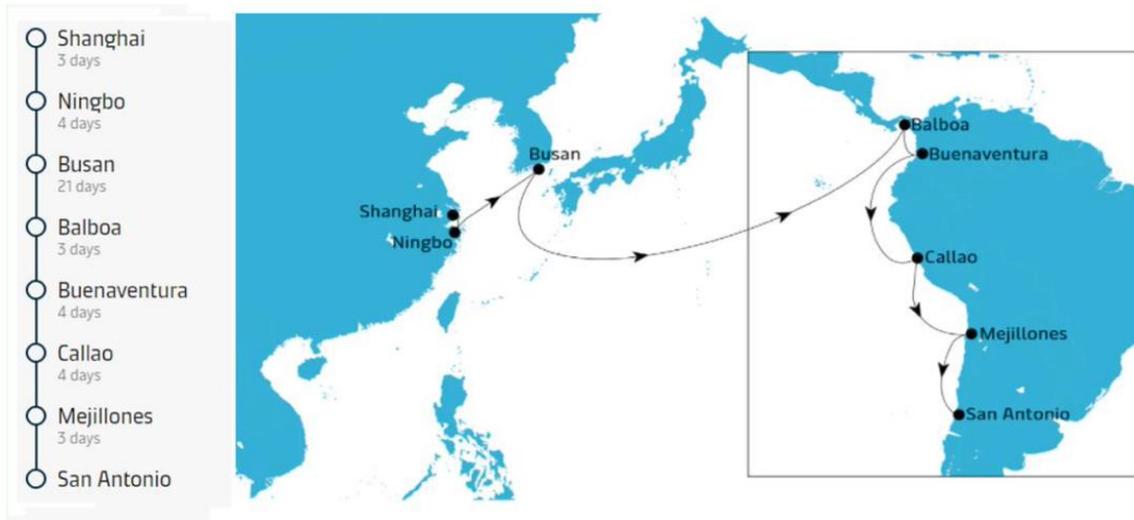


Sumber: Myers (2016)

Pertama, proyek kereta api *Trans-Oceanic*, adalah jaringan kereta api yang diproyeksikan dapat menghubungkan pantai Pasifik Peru dengan pantai Atlantik Brasil, melewati pegunungan Andean dan hutan hujan Amazon. Proyek ini, yang bertujuan untuk meningkatkan konektivitas dan kerja sama ekonomi antara Cina dan negara-negara di seluruh dunia. Jaringan kereta api yang diusulkan akan membentang sekitar 5.300 kilometer, menghubungkan pelabuhan Santos di Brasil dengan pelabuhan San Juan de Marcona di Peru. Jalur kereta api akan melewati beberapa kota besar dan kecil di kedua negara, termasuk Cusco, Puno, dan Arequipa di Peru, serta Brasilia dan Sao Paulo di Brasil. Proyek ini juga melewati wilayah Bolivia yang kemudian menarik minat dari berbagai investor untuk menghubungkan jalur kereta api dari Brasil ke Peru (Dewan Negara Republik Rakyat Cina, 2015). Proyek ini diharapkan memiliki manfaat ekonomi yang signifikan, seperti mengurangi biaya transportasi barang dan meningkatkan akses

ke pasar. Ini juga akan memberikan peluang baru untuk perdagangan dan investasi antara Cina dan Amerika Selatan, yang berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja di wilayah tersebut (Bonaventure, 2019).

Gambar 2 - Integrasi Pelabuhan Shanghai dan Pelabuhan Chancay



Sumber: Narrea (2022)

Kedua, Pelabuhan Chancay adalah proyek pelabuhan di Peru, terletak sekitar 60 kilometer sebelah utara Lima, ibu kota negara. Pelabuhan sedang dikembangkan sebagai bagian dari *Belt and Road Initiative* (BRI) Cina, dengan investasi dari *China Harbour Engineering Company* (CHEC), anak perusahaan *China Communications Construction Company* (CCCC). Proyek Pelabuhan Chancay melibatkan pembangunan pelabuhan laut dalam baru dan pengembangan infrastruktur sekitarnya, termasuk jalan raya, rel kereta api, dan kawasan industri. Pelabuhan tersebut diharapkan memiliki kapasitas angkut 15 juta ton kargo per tahun, dengan potensi untuk berkembang menjadi 30 juta ton di masa mendatang. Proyek ini bertujuan untuk meningkatkan infrastruktur transportasi dan logistik Peru serta meningkatkan perdagangan negara tersebut dengan Cina dan negara-negara lain di kawasan Asia-Pasifik. Pelabuhan tersebut akan memberikan alternatif baru untuk pelabuhan yang ada di Lima dan Callao, yang saat ini menjadi pintu gerbang utama negara untuk perdagangan internasional (Narrea, 2022:58).

Pelabuhan Chancay ini dijadikan sebagai rute transportasi perdagangan yang menghubungkan Shanghai, Cina dengan Callao, Peru melalui perpaduan rute laut dan darat yang akan terintegrasi dengan proyek kereta api *Trans-Oceanic*. Proyek ini bertujuan

untuk meningkatkan hubungan perdagangan dan ekonomi antara Cina dan Amerika Latin, khususnya Peru. Rute yang diusulkan akan dimulai di Shanghai dan melintasi Samudra Pasifik, dengan kargo diangkut dengan kapal kontainer besar. Begitu kapal mencapai Callao, kargo akan dipindahkan ke jaringan jalan raya dan rel kereta api yang akan mengangkutnya ke bagian lain Peru dan negara lain di kawasan Amerika Latin (Gadea, 2018). Proyek menghubungkan pelabuhan Shanghai dan pelabuhan Chancay ini dinamakan Koridor Transpasifik dalam BRI. Koridor Transpasifik akan membantu meningkatkan infrastruktur transportasi di Peru dan negara-negara lain di kawasan ini, yang dapat merangsang pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja. Ini juga akan membantu memfasilitasi perdagangan antara Cina dan Amerika Latin, khususnya di bidang-bidang seperti pertanian, pertambangan, dan manufaktur. Namun, proyek ini juga menghadapi tantangan yang signifikan, terutama dalam hal pembangunan dan pembiayaan infrastruktur. Rute tersebut akan membutuhkan investasi yang signifikan di pelabuhan, jalan raya, dan rel kereta api, yang mungkin sulit dibiayai oleh pemerintah yang kekurangan uang di wilayah tersebut. Ada juga kekhawatiran tentang potensi dampak lingkungan dan sosial dari proyek tersebut, khususnya dalam hal dampak terhadap komunitas dan ekosistem lokal (Gadea, 2020:28).

Ketiga, Proyek Hidroelektrik Chaglla adalah pembangkit listrik tenaga air skala besar yang terletak di distrik Chaglla di wilayah Huánuco di Peru tengah. Proyek ini dikembangkan oleh perusahaan Brasil Odebrecht dan mulai beroperasi pada tahun 2016. Proyek Hidroelektrik Chaglla memiliki kapasitas 456 MW dan merupakan salah satu pembangkit listrik tenaga air terbesar di Peru. Ini menghasilkan listrik menggunakan air dari Sungai Huallaga, yang dialihkan ke reservoir dan kemudian dikirim melalui terowongan ke pembangkit listrik. Proyek ini memiliki manfaat ekonomi yang signifikan bagi Peru, karena membantu mendiversifikasi bauran energi negara tersebut dan mengurangi ketergantungannya pada bahan bakar fosil impor. Ini juga menyediakan lapangan kerja dan merangsang pertumbuhan ekonomi di wilayah sekitarnya. Proyek ini juga menghadapi kontroversi karena kaitannya dengan skandal korupsi Odebrecht, yang melibatkan suap kepada pejabat pemerintah sebagai imbalan atas kontrak. Pada 2019, Odebrecht mencapai kesepakatan penyelesaian dengan pemerintah Peru untuk membayar ganti rugi atas skandal korupsi, termasuk menjual sahamnya di Proyek Pembangkit Listrik Tenaga Air Chaglla ke konsorsium Cina yang dipimpin oleh Three Gorges

Corporation. Terlepas dari kontroversi dan tantangan, Proyek Pembangkit Listrik Tenaga Air Chaglla tetap menjadi sumber energi bersih yang penting bagi Peru dan contoh utama dari upaya negara tersebut untuk mendiversifikasi bauran energinya dan mengurangi jejak karbonnya (Regalado-Pezúa & Macedo, 2022: 71).

Proyek Jalan Raya Antakori adalah jalan raya yang diproyeksikan dapat menghubungkan wilayah Cajamarca yang kaya mineral di Peru utara dengan pantai Pasifik. Proyek ini sedang dikembangkan oleh pemerintah Peru dan telah menarik minat dari perusahaan Cina sebagai bagian dari BRI. Jalan Raya Antakori akan membentang sekitar 400 kilometer, menghubungkan kota Cajamarca dan Chimbote. Jalan raya tersebut akan menyediakan jalur langsung bagi perusahaan pertambangan untuk mengangkut mineral ke pantai untuk diekspor, yang berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja di wilayah tersebut. Bagi Pemerintah Peru, Proyek Jalan Raya Antakori tetap menjadi prioritas pemerintah Peru, yang melihatnya sebagai komponen kunci dari upayanya untuk mendorong pertumbuhan dan pembangunan ekonomi di wilayah tersebut. Pemerintah telah berjanji untuk bekerja dengan masyarakat lokal dan kelompok adat untuk mengatasi masalah mereka dan memastikan bahwa proyek tersebut dikembangkan dengan cara yang bertanggung jawab secara lingkungan dan sosial (Regalado-Pezúa & Macedo, 2022: 74).

Arti Strategis Peru bagi Cina

Peru memiliki peran yang strategis dalam upaya Cina menyebarkan pengaruhnya di kawasan Amerika Latin melalui BRI yang dapat menghubungkan kawasan Amerika Latin dengan Asia. Negara ini merupakan pintu gerbang menuju kawasan selatan benua Amerika, dengan garis pantai yang panjang dan terletak di sebelah barat benua. Hal ini membuat Peru menjadi tempat yang penting bagi Cina dalam mengembangkan proyek-proyek infrastruktur dan ekonomi di Amerika Latin. Proyek Pelabuhan Chancay dan proyek kereta api Trans-Oceanic, memungkinkan Cina untuk mengirimkan barang dan investasi ke Amerika Selatan dengan lebih efisien. Selain itu, Peru memiliki cadangan mineral yang kaya, terutama tembaga dan emas, yang menjadi fokus utama investasi Cina di Peru

Secara geografis, Pelabuhan Chancay ini dapat mengintegrasikan jaringan pelabuhan global dan memperluas koridor transpasifik tidak hanya ke Asia, tetapi ke

Afrika dan Eropa. Didorong oleh perdagangan global, kargo pengiriman peti kemas meningkat tiga kali lipat antara tahun 2000 dan 2018, dari 225 menjadi 793 miliar TEU, di mana sistem logistik harus melalui transformasi yang signifikan seperti peningkatan kapasitas kapal peti kemas yang tumbuh dari 6.000 TEU pada tahun 2006 menjadi 14.000 TEU pada tahun 2017. Di pantai barat, tidak ada pelabuhan yang memiliki kapasitas untuk melayani kapal-kapal generasi terbaru ini, dan tepatnya pelabuhan Chancay telah dirancang untuk memenuhi peningkatan transshipment cargo yang datang dari jarak jauh dengan memanfaatkan potensi alam laut. draft lebih besar dari 16 meter dan infrastrukturnya lebih dari 400 meter (Narrea, 2022: 54).

Di Amerika Latin, kargo peti kemas meningkat dari 10 menjadi 25 miliar TEU antara tahun 2000 dan 2019. Selain itu, empat pelabuhan di pantai barat memindahkan *transshipment* dalam jumlah yang signifikan seperti Manzanillo (1,1 juta TEU), Callao (477 ribu TEU), Lazaro Cardenas (397 ribu TEU), dan Buenaventura (370 ribu TEU) (Narrea, 2022: 54). Di semua negara Amerika Selatan di pantai barat, ekspor tidak termasuk mineral telah tumbuh secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir, yang akan membuat permintaan akan rute pelayaran peti kemas terus meningkat. Model multi pelabuhan dapat mengkonsolidasikan Pelabuhan Chancay di wilayah geografis yang strategis untuk membangun pusat konsolidasi kargo dari Ekuador, Kolombia, Bolivia, dan Chile ke pasar Asia. Hasilnya, biaya pengangkutan dan waktu tunggu kapal langsung yang menghubungkan koridor transpasifik dapat dikurangi dengan meningkatkan jumlah rute langsung dan frekuensinya.

Simpulan

Diplomasi geoekonomi Cina di kawasan Amerika Latin, khususnya dalam hal perdagangan dan investasi, telah mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Studi kasus hubungan perdagangan bebas antara Cina dan Peru menunjukkan bahwa Cina telah menjadi mitra ekonomi yang penting bagi Peru dan bahwa hubungan ekonomi antara kedua negara tersebut telah berkembang dengan pesat. Perjanjian perdagangan bebas antara Cina dan Peru yang ditandatangani pada tahun 2009 telah memberikan keuntungan ekonomi bagi kedua belah pihak. Perjanjian ini telah meningkatkan volume perdagangan antara kedua negara dan telah memberikan akses yang lebih besar ke pasar masing-masing. Cina telah menjadi mitra perdagangan utama

Peru dan telah menjadi penerima utama ekspor Peru, terutama dalam sektor pertambangan.

Dalam konteks diplomasi geoekonomi Cina di kawasan Amerika Latin, studi kasus hubungan perdagangan bebas antara Cina dan Peru menunjukkan bahwa Cina telah berhasil mengembangkan hubungan ekonomi yang erat dengan negara-negara di Amerika Latin ini terutama pada pembangunan infrastruktur yang termasuk kedalam proyek BRI di Amerika Latin. Inisiatif tersebut bertujuan untuk memperluas kehadiran ekonomi dan politik Cina di seluruh dunia melalui pembangunan infrastruktur dan investasi. Amerika Latin, termasuk Peru, adalah salah satu wilayah di mana Cina telah memperluas kehadirannya melalui inisiatif ini. Pembangunan infrastruktur ini diharapkan dapat memfasilitasi dan meningkatkan efisiensi perdagangan an investasi antara Cina dan Amerika Latin, serta memberikan akses yang lebih baik ke sumber daya alam di Amerika Latin.

Daftar Pustaka

- Arrieta, G. (2021). The China-Peru Relationship under China's new economic paradigm. In *China-Latin America and the Caribbean: Assessment and Outlook* (pp. 123–140). New York: Routledge.
- Baru, S. (2012). *A New Era of Geo-Economics: Assessing the Interplay of Economic and Political Risk*.
- Blackwill, R. D., & Harris, J. M. (2016). War by Other Means. In *War by Other Means*. <https://doi.org/10.4159/9780674545960>
- Bonaventure, J.-B. (2019). The Trans-Amazonian Rail, China's latest venture in South America. Retrieved March 19, 2023, from *Midnight Trains* website: <https://www.midnight-trains.com/post/the-trans-amazonian-rail-chinas-latest-venture-in-south-america>
- Chatterjee, C. (2020). Economic Diplomacy and Foreign Policy-making. In C. Chatterjee (Ed.), *Palgrave Macmillan*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-49047-8_5
- Cohen, S. B. (2015). *Geopolitics, The Geography of International Relations*. Maryland: Rowman & Littlefield.
- Cowen, D., & Smith, N. (2009). After Geopolitics? From the Geopolitical Social to Geoeconomics. *Antipode*, 41(1), 22–48.
- Cuzcano, V. T. (2010). El TLC Perú – China: Posibles implicancias para el Perú. *Pensamiento Crítico*, 13, 101–120.
- Dewan Negara Republik Rakyat Cina. (2015). Trans-oceanic railway project tops agenda of Premier's visit to Brazil. Retrieved March 17, 2023, from *Dewan Negara Republik Rakyat Cina* website: https://english.www.gov.cn/news/video/2015/05/20/content_281475111266665.htm
- Dollar, D. (2017, January). China's Investment in Latin America. Retrieved March 7, 2023, from *Foreign Policy at Brookings* website: <https://www.brookings.edu/wp->

- [content/uploads/2017/01/fp_201701_china_investment_lat_am.pdf](#)
- Ellis, E. (2017). *The Strategic Context of China's Advance in Latin America: An Update*.
- Gadea, R. S. (2018). Understanding the Chinese Belt and Road Initiative. Retrieved March 19, 2023, from *Revista* website: <https://revista.drclas.harvard.edu/understanding-the-chinese-belt-and-road-initiative/>
- Gadea, R. S. (2020). *China and Asia-Pacific in the World Economy Trends and Opportunities for Peru* (No. 1). Retrieved from https://www.observatorioasiapacifico.org/images/2021/WP_China_and_Asia-Pacific_in_the_World_Economy_ENG_Final.pdf
- Grevi, G. (2011). Geo-economics and Global Governance. In A. Martiningui & R. Youngs (Eds.), *Challenges for European Foreign Policy in 2012: What Kind of Geo-economic Europe?* (pp. 27–36). Madrid: Fundación para las Relaciones Internacionales y el Diálogo Exterior.
- Hilman, C. (2010). *China and Peru Sign Free Trade Agreement*.
- Irwin, A., & Gallagher, K. P. (2013). *Chinese Investment in Peru: A Comparative Analysis* (No. Discussion Paper Number 34). Lima.
- Jaeger, B. C., & Brites, P. V. P. (2020). Geoeconomics in the light of international political economy: A theoretical discussion. *Revista de Economia Política*, 40(1), 22–36. <https://doi.org/10.1590/0101-31572020-2982>
- Kastner, S. L., & Pearson, M. M. (2021). Exploring the Parameters of China's Economic Influence. *Studies in Comparative International Development*, 56, 18–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s12116-021-09318-9>
- Kellner, T., & Wintgens, S. (2021). *China-Latin America and the Caribbean*. New York: Routledge.
- Kementerian Perdagangan Republik Rakyat Cina. (2018). *China, Peru Launch FTA Upgrading Negotiation*. Retrieved March 17, 2023, from [fta.mofcom.gov.cn](http://fta.mofcom.gov.cn/enarticle/enrelease/201811/39437_1.html) website: http://fta.mofcom.gov.cn/enarticle/enrelease/201811/39437_1.html
- Lau, J. Lo. (2022, July 1). Peru's ambassador to China: "The FTA with China is becoming obsolete." Retrieved March 7, 2023, from *Dialogochino.net* website: <https://dialogochino.net/en/uncategorised/55672-peru-china-trade-ambassador-fta-becoming-obsolete/>
- Luttwak, E. N. (1990). From Geopolitics to Geo-economics: Logic of Conflict, Grammar of Commerce. *The National Interest*, 20, 17–23.
- Mejía, M. O., Canchari, N. U., & Deng, X. (2020). The impact of Chinese Foreign Direct Investment on economic growth of Peru. *Latin American Journal of Trade Policy*, 3(6), 32. <https://doi.org/10.5354/0719-9368.2020.57165>
- Miles, M. B., & Hubberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publications, Inc.
- Montoya, M. A., Lemus, D., & Kaltenecker, E. (2019). The Geopolitical Factor of Belt and Road Initiative in Latin America: The cases of Brazil and Mexico. *Latin American Journal of Trade Policy*, 5(2019), 6–21.
- Myers, M. (2016). Twin Ocean Railway. Retrieved March 17, 2023, from *The Dialogue* website: <https://www.thedialogue.org/blogs/2016/06/update-twin-ocean-railway/>
- Myers, M., & Wise, C. (2017). *The Political Economy of China-Latin America Relations in the New Millennium*. London: Routledge.
- Narrea, O. (2022). *Sharing Chinese and Peruvian Visions about the Future Chancay Port : Exploring Opportunities under the Belt and Road*. Lima.

- Olsen, K. B. (2023). Geoeconomic Diplomacy: Reforming the Instrumentalization of Economic Interdependencies and Power. In P. W. Hare, J. L. Manfredi-Sánchez, & K. Weisbrode (Eds.), *The Palgrave Handbook of Diplomatic Reform and Innovation* (pp. 649–671). Cham: Palgrave Macmillan.
- Ratigan, K. (2021). Are Peruvians Enticed by the “China Model”? Chinese Investment and Public Opinion in Peru. *Studies in Comparative International Development*, 56, 87–111.
- Regalado-Pezúa, O., & Macedo, M. R. M. (2022). The Peru-China FTA. In *China’s Trade Policy in Latin America*. Cham: Springer Nature Switzerland AG.
- Reinoso, A. F. (2019). La influencia del TLC con China en los flujos comerciales del Perú. *Latin American Journal of Trade Policy*, 5, 23–43.
- Roy, D. (2022, April 12). China’s Growing Influence in Latin America . Retrieved March 7, 2023, from *Council on Foreign Relations* website: <https://www.cfr.org/backgrounder/china-influence-latin-america-argentina-brazil-venezuela-security-energy-bri>
- Seib, P. (2014). Economic Diplomacy as Public Diplomacy. Retrieved December 10, 2019, from *Huffpost* website: https://www.huffpost.com/entry/economic-diplomacy-as-pub_b_4867745
- Sheng, L., & Nascimento, D. F. do. (2021). *The Belt and Road Initiative in South–South Cooperation: The Impact on World Trade and Geopolitics*. Retrieved from https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=CIJPEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=espionage+impact&ots=Ej11vyWf2v&sig=ZKfAjyn3L9fWAjtItwxDQuMd_Bk
- The Economist. (2018, February 3). China moves into Latin America . Retrieved March 7, 2023, from *The Economist* website: https://www.economist.com/the-americas/2018/02/03/china-moves-into-latin-america?gclid=CjwKCAiA3pugBhAwEiwAWFzwdQ_ce-7IW9jVPa0JDWA9dzCYJpm6-cSm6KaPp0NdrUCavKbfi-5RCBoCTvsQAvD_BwE&gclsrc=aw.ds
- Wang, Z., & Sun, Z. (2020). From Globalization to Regionalization: The United States, China, and the Post-Covid-19 World Economic Order. *Journal of Chinese Political Science*, 26(3), 69–87. <https://doi.org/10.1007/s11366-020-09706-3>
- Wigell, M. (2016). Conceptualizing Regional Powers’ Geo-economic Strategies: Neo-imperialism, Neo-mercantilism, Hegemony, and Liberal-institutionalism. *Asia Europe Journal*, 14(2), 135–151.
- Wigell, M., Scholvin, S., & Aaltola, M. (2019). *Geo-Economics and Power Politics In the 21st Century*. New York: Routledge.
- Wintgens, S. (2022). *China’s Footprint in Latin America*. Luxembourg.
- Wise, C. (2016). Playing both sides of the pacific: Latin America’s free trade agreements with China. *Pacific Affairs*, 89(1), 75–101. <https://doi.org/10.5509/201689175>
- Wong, K. (2023, February 11). China’s South America free-trade deal to have ‘clear impact’, but may irk US by seeking opportunities in its ‘backyard’ | *South China Morning Post*. Retrieved March 7, 2023, from SCMP.com website: <https://www.scmp.com/economy/global-economy/article/3209815/chinas-south-america-free-trade-deal-have-clear-impact-may-irk-us-seeking-opportunities-its-backyard>